

### ABSTRAK

Sebelum Reformasi 1998, wacana tentang Tragedi Kemanusiaan 1965 yang diterima oleh masyarakat mengikuti versi yang dibuat oleh rezim Orde Baru. Dimana pada waktu itu, guru sejarah di Indonesia harus memakai sudut pandang yang ada di dalam buku sejarah yang di-kontrol oleh rezim tersebut. Sebagai tambahan, setiap tahun para murid diwajibkan untuk melihat pemutaran film Pengkhinatan G30S/PKI. Sebuah film tentang Tragedi Kemanusiaan 1965 yang disusun atau dibuat oleh rezim Orde Baru untuk menunjukkan betapa jahatnya paham komunisme. Jatuhnya rezim Orde Baru menyulut sebagian dari masyarakat untuk menyelidiki lebih lanjut tentang kebenaran cerita dari sisi lain peristiwa Tragedi Kemanusiaan 1965. Beberapa dari mereka membuat film dokumenter dan buku yang menyediakan sisi lain dari wacana sejarah yang telah ada. Media dan bahan diskusi baru yang bermunculan ini ‘menantang’ untuk sekolah dan guru sejarah agar lebih terbuka akan penerjemahan sejarah dari sisi lain. Namun, wacana tentang sejarah alternatif tidak selamanya mempunyai dampak, beberapa dari guru sejarah masih memakai buku sejarah yang sama ketika di jaman rezim Orde Baru, karena tampaknya mereka masih ‘dihantui’ oleh rasa ketakutan pada rezim sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tanggapan dari guru sejarah terhadap wacana sejarah alternatif dengan topik Tragedi Kemanusiaan 1965, dengan memakai metode pemutaran film dokumenter sejarah yang mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan versi dari rezim Orde Baru. Studi ini juga untuk melihat sampai sejauh mana guru sejarah mau untuk mempertimbangkan memakai narasi sejarah alternatif dalam metode pengajaran mereka. Penelitian ini juga membantu perkembangan dari kurikulum sejarah menuju pendidikan yang manusiawi dan demokratis. Membantu untuk mengembangkan bentuk metode pendidikan yang baru dengan menggunakan audio visual sebagai media dalam pembelajaran sejarah. Harapan dari penelitian ini juga membantu membuka perspektif baru untuk guru dan sekolah dalam memahami wacana Tragedi Kemanusiaan 1965, dan selanjutnya akan memberi harapan bagi para murid untuk lebih kritis dalam memahami sejarah dari Indonesia.

Kata kunci: komunis, pendidikan, Orde Baru, sejarah alternatif

### ***ABSTRACT***

Before the 1998 reformation, people accepted the 1965 Tragedy discourse according to the New Order regime's version. Accordingly, history teachers in Indonesia had to use the conventional perspective in history books that were controlled by the regime. In addition, students had to watch *Pengkhianatan G30S/PKI* (The Betrayal of The 30<sup>th</sup> September Movement/Indonesian Communist Party), a historical movie of the 1965 Tragedy constructed by the regime which simply emphasizes the representation that communism is evil every year. The fall of the regime in 1998 triggered people's motivation to explore further for the truth beyond the 1965 Tragedy, aside from the conventional version. Many critical groups create documentary movies and books in order to provide an alternative discourse in history. Those new resources challenge schools and history teachers to become more open to any interpretations. However, the public discourse on alternative history has not always had an impact. Many teachers still use the same books as they used in New Order regime instead of giving the alternative version to their students, because they seem to be haunted by the trauma. By screening the documentary movie to history teachers, this research aims to analyze their responses about the documentary movie of 1965 Tragedy, the movie that is seen from the opposite perspective of the New Order regime version. Moreover, this study looks at to what extent high school history teachers are willing to consider of using alternative historical narratives in their way of teaching. This research also benefits in assisting the development of history curriculum into a more humane and democratic one. It contributes to develop a new form of teaching by using audio visual media in learning history. It in turn opens new perspectives to teachers and schools in understanding the discourse of 1965 Tragedy and later encourages students to be more critical to comprehend Indonesian history.

Keywords: communism, education, New Order, alternative history